



Dwifungsi Dokumen Injil Markus: Analisis Materi Historografi Injil Markus

John Marlin

Sekolah Tinggi Teologi Diakonos Banyumas
Email: johnmarlin.iv@gmail.com

ABSTRACT

In The Gospel of Mark, as the earliest theological historiographical document, presents significant interpretive complexities in New Testament studies. The absence of explicit statements regarding its authorial purpose has given rise to diverse hermeneutical approaches, ranging from christological to normative-canonical interpretations. This research aims to analyze the dual function of the Gospel of Mark through a historical-critical approach to identify ecclesiological and apologetic dimensions within the context of the first-century church. The study employs descriptive-qualitative analytical methods with a historical-critical approach to the text of the Gospel of Mark. Data were collected through systematic literature review of primary and secondary sources, analysis of historical background, and comparative examination of contemporary New Testament literature. The analysis reveals that the Gospel of Mark possesses a strategic dual function: (1) as an ecclesiological document that serves to construct the identity of the early Christian community, and (2) as an apologetic document that responds to Roman persecution and political accusations against the church. The narrative structure and material selection in the Gospel of Mark reflect systematic efforts to present the Christian community as a peace-bearing group while simultaneously legitimizing the church's existence within the Roman socio-political context. The Gospel of Mark is not limited to merely kerygmatic or catechetical functions, but rather possesses significant apologetic dimensions in responding to external challenges facing the first-century church. This dual function demonstrates theological and strategic sophistication in efforts to defend and strengthen the position of the early Christian community amid political and social pressures.

Keywords: *Gospel of Mark; theological historiography; Christian apologetics; ecclesiology; first-century church*

ABSTRAK

Injil Markus sebagai dokumen historiografi teologis tertua menghadirkan kompleksitas interpretasi yang signifikan dalam studi Perjanjian Baru. Ketidadaan pernyataan eksplisit mengenai tujuan penulisan telah memunculkan beragam pendekatan hermeneutis, mulai dari interpretasi kristologis hingga normatif-kanonis. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi ganda Injil Markus melalui pendekatan kritik historis untuk mengidentifikasi dimensi eklesiologis dan apologetis dalam konteks gereja abad pertama. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kritik historis terhadap teks Injil Markus. Data dikumpulkan melalui studi pustaka sistematis terhadap sumber primer dan sekunder, analisis latar belakang historis, serta kajian komparatif terhadap literatur Perjanjian Baru kontemporer. Analisis menunjukkan bahwa Injil Markus memiliki dwifungsi strategis: (1) sebagai dokumen eklesiologis yang berfungsi membangun identitas komunitas Kristen awal, dan (2) sebagai dokumen apologetis yang merespons persekusi dan tuduhan politik Romawi terhadap gereja. Struktur naratif dan seleksi materi dalam Injil Markus mencerminkan upaya sistematis untuk mempresentasikan komunitas Kristen sebagai kelompok pembawa perdamaian, sekaligus melegitimasi eksistensi gereja dalam konteks sosio-politik Romawi. Injil Markus tidak terbatas pada fungsi kerygmatis atau katekesis semata, melainkan memiliki dimensi apologetis yang signifikan dalam merespons tantangan eksternal gereja abad pertama. Dwifungsi ini menunjukkan sophistication teologis dan strategis dalam upaya mempertahankan dan memperkuat posisi komunitas Kristen awal di tengah tekanan politik dan sosial.

Kata Kunci: Injil Markus; historiografi teologis; apologetika Kristen; eklesiologi; gereja abad pertama

Article history

Received: 23
Juli 2024

Revised: 26
Agustus 2024

Accepted: 30
September 2024

Published: 07
Oktober 2024

Citation (APA Style): Marlin, J. (2024). Dwifungsi Dokumen Injil Markus: Analisis Materi Historografi Injil Markus. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 370–382. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.492>

PENDAHULUAN

Injil Markus sebagai dokumen historiografi teologis tertua dalam tradisi Perjanjian Baru telah menjadi subjek perdebatan akademik yang berkelanjutan terkait konteks penulisan dan tujuan komposisinya. Konsensus sarjana kontemporer menempatkan periode penulisan Injil Markus pada dekade 60 Masehi, berdasarkan tradisi tulis Papias dari Hierapolis (140 M) dan *Historia Ecclesiastica* (325 M) yang menegaskan keterkaitan dokumen ini dengan memori apostolik Petrus (Vorster, 1987). Meskipun demikian, identifikasi situasi historis spesifik yang melatarbelakangi komposisi tetap menjadi lacuna signifikan dalam studi Injil sinoptik.

Pendekatan kritik literatur modern telah mendominasi interpretasi Injil Markus dengan fokus pada analisis genre dan perangkat naratif. Focant menyimpulkan bahwa materi Injil Markus menunjukkan bentuk unik narasi kerygmatis yang berbeda dengan kategorisasi genre Helenis-Romawi konvensional, posisi yang disepakati mayoritas sarjana evangelikal kontemporer. Namun, penerapan metodologi kritik literatur yang berkembang pada era Pencerahan terhadap dokumen abad pertama menimbulkan permasalahan epistemologis fundamental terkait distansi historis dan kulturalnya.

Kajian hermeneutis kontemporer terhadap Injil Markus cenderung berorientasi pada pendekatan tekstual dengan penekanan pada ekstraksi kristologis melalui analisis gramatis-sintaksis (Evans, 2015). Dominasi interpretasi kristologis ini, meskipun menghasilkan kontribusi teologis signifikan, tidak mengakomodasi pertanyaan mendasar tentang fungsi sosio-politik dokumen dalam konteks gereja abad pertama. Studi-studi terkini menunjukkan keterbatasan metodologi yang mengabaikan dimensi historis dan kontekstual dalam memahami motif penulisan (Gea, 2018; Palilu & Totanan, 2022; Tuju, 2021).

Konteks historis penulisan Injil Markus pada dekade 60 Masehi di Roma ditandai dengan intensifikasi persekusi terhadap komunitas Kristen. Tacitus mencatat bahwa umat Kristen menjadi sasaran kebencian publik akibat tuduhan Kaisar Nero yang menganggap kekristenan sebagai ancaman terhadap *ordo pax deorum* (Barton, 1994; Keener, 2014). Situasi krisis ini memberikan konteks signifikan untuk memahami strategi apologetis yang mungkin terintegrasi dalam struktur naratif Injil Markus.

Fenomena proliferasi literatur Kristen abad pertama dan kedua, dengan lebih dari 100 karya apokrifa dan pseudoepigrafa yang tercatat (Evans, 2004), menunjukkan dinamika intelektual yang kompleks dalam respons komunitas Kristen terhadap tantangan eksternal. Variasi perangkat sastra yang digunakan mencerminkan upaya sistematis untuk mengartikulasikan identitas dan legitimasi kekristenan dalam konteks sosio-politik yang hostile.

Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa Injil Markus memiliki dwifungsi strategis sebagai dokumen eklesiologis dan apologetis. Winn (2008) mengidentifikasi adanya upaya Markus untuk melindungi komunitas Kristen dari sentimen anti-Semitik Romawi, sementara Bird (2016) menekankan status dokumen pra-kanonik yang memuat perspektif teologis spesifik penulis. Pendekatan historis-kritis terhadap materi Injil Markus dapat mengungkap motif tersembunyi dalam struktur naratifnya, khususnya dalam konteks respons terhadap tuduhan separatisme politik.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya rekonstruksi pemahaman komprehensif tentang fungsi ganda Injil Markus dalam konteks gereja abad pertama. Analisis historiografi apologetis terhadap materi kunci Injil Markus dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman nilai-nilai fundamental yang diyakini komunitas Kristen awal serta relevansinya bagi konteks kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis dwifungsi Injil Markus melalui pendekatan kritik historis untuk mengidentifikasi dimensi eklesiologis dan apologetis dalam merespons tantangan sosio-politik gereja abad pertama.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kritik historis terhadap teks Injil Markus sebagai dokumen historiografi teologis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka sistematis terhadap sumber primer berupa teks Yunani Injil Markus (*kata Markon*) dengan fokus pada tiga segmen kunci: prologue (Markus 1:1-9), narasi mesianik (Markus 9:33-45), dan struktur penutup (Markus 16:1-8), serta sumber sekunder berupa literatur eksegesis kontemporer, dokumen historis gereja abad pertama, dan historiografi Romawi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap kritik historis: (1) kritik tekstual untuk mengidentifikasi intensi penulis melalui analisis sintaksis dan struktur naratif, (2) kritik historis untuk merekonstruksi konteks *Sitz im Leben* komunitas Kristen dan korelasi dengan persekusi Neronian, dan (3) kritik redaksional untuk menganalisis strategi editorial dan motif apologetik dalam konstruksi identitas komunitas sebagai *peace-making community*. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber dari berbagai tradisi akademik dan konfirmasi interpretasi dengan konsensus sarjana kontemporer, sementara reliabilitas dipastikan melalui dokumentasi sistematis dan transparansi metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap Injil Markus harus didasarkan pada kesadaran bahwa posisi awal dokumen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian iman Kristen yang terdokumentasi, tetapi juga sebagai dokumen yang dapat diakses secara terbuka oleh semua kalangan. Para sarjana Perjanjian Baru telah mencapai konsensus mengenai tujuan eksklusif penulisan Injil Markus. Namun, pertimbangan lain yang patut diperhatikan adalah adanya kepentingan eksternal yang berkaitan dengan situasi sosial yang berinteraksi dengan kekristenan abad pertama.

Pertimbangan penting lainnya adalah bahwa pada awalnya Injil Markus tidak ditulis dalam rangka penyusunan dokumen kanonis, melainkan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan umat Kristen abad pertama. Faktanya, terdapat jarak lebih dari dua abad antara penulisan Injil Markus dengan proses kanonisasi (Bird, 2016). Dari aspek kesejarahan, Injil Markus secara formal baru dianggap sebagai dokumen Kristen yang berotoritas pada saat Konsili Kalsedon. Fungsi Injil ini dalam periode pra-Kalsedon masih bersifat fleksibel, artinya dokumen ini dapat difungsikan sebagai naskah religius sekaligus digunakan sebagai dokumen sejarah.

Penelitian terhadap ide atau materi Injil Markus dari perspektif fungsi historis sangat diperlukan untuk memahami bagaimana pemikiran tokoh gereja awal terhadap situasi sosial yang mereka hadapi. Selain itu, penelusuran tersebut tidak mengurangi nilai otoritas Injil ini sebagai Firman Allah. Penelitian ini justru memberikan dimensi yang lebih luas terhadap kitab ini yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan umat.

Re-Interpretasi Makna Euangelion

Berbeda dengan pendahuluan pada Injil Matius dan Lukas, penggunaan kata *euangeliou* (genitif, netral) dalam pengantar Markus 1:1 perlu dilihat dalam konteks pengertian pra-kekristenan. Dalam konteks sosial, terminologi *euangelion* (akusatif, netral) dipahami sebagai "sesuatu yang positif" (Pokorny, 2013). Terminologi inilah yang kemudian diwariskan dan dimaknai dalam tradisi kekristenan sebagai berita keselamatan melalui karya pengorbanan Tuhan Yesus.

Terjadi transformasi makna terhadap terminologi Injil. Pada awalnya dianggap sebagai "berita positif atau berita baik," kemudian dimaknai ulang oleh komunitas Kristen sebagai berita yang bersifat rohani. Investigasi diperlukan untuk memahami bagaimana gereja mula-mula membentuk konsep Injil yang kemudian digunakan dalam konteks liturgikal. Pergeseran makna terhadap kata "*euangelion*" tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang panjang sehingga terjadi asimilasi makna dalam konteks kekristenan.

Mengacu pada makna asli dari kata "*euangelion*" sebagaimana dipaparkan oleh Pokorny di atas, peneliti mendasarkan suatu teori bahwa makna "*euangelion*" dalam Markus 1:1 tidak secara langsung merujuk kepada "ide pembaharuan spiritual" yang selama ini dipahami. Kabar baik harus dilihat sebagai "sesuatu yang positif" yang menjadi dampak langsung kehadiran Yesus. Frasa selanjutnya "*Iesou Christou*" menunjuk pada "ide atau materi" Injil yang disampaikan.

Menariknya, frasa "*huiou theou*" dalam Markus 1:1 tidak memperoleh kepastian yang utuh dari para ahli bahasa Yunani Perjanjian Baru bahwa frasa tersebut terdapat dalam naskah yang tertua. Frasa "*huiou theou*" diyakini ditambahkan pada beberapa salinan yang lebih muda sebagai bentuk penegasan terhadap entitas ilahi dari Yesus Kristus.

Dalam catatannya, Markus tidak secara langsung menegaskan aspek ilahi dari Yesus, melainkan memberikan kebebasan kepada para pembacanya terhadap objek Injil yang ditulisnya. Seorang sarjana Perjanjian Baru bernama Wilhelm Wrede pada tahun 1901 memunculkan teori tentang *messianic secret* yang cukup menuai perhatian dari kalangan akademisi Perjanjian Baru pada masanya (Wrede, 1971). Dalam analisis literatur yang dilakukannya, muncul suatu dugaan bahwa Markus membuat kerangka Mesianik secara implisit. Hal ini disebabkan situasi politik yang dialami oleh orang Kristen tidak memungkinkan penulisan historiografi yang menandingi paparan historiografi Romawi.

Pengagungan terhadap kerajaan, peradaban, dan kaisar Romawi terdapat dalam berbagai catatan historis Romawi abad pertama. Tentu saja, historiografi yang berisi eulogia terhadap figur Yesus justru mengancam keberadaan orang Kristen itu sendiri. Pengungkapan figur mesianik secara terselubung dalam dokumen Markus menunjukkan kecerdasan penulis kitab dalam menyampaikan gagasan yang berisi kritik otomatis terhadap model pemerintahan Romawi yang dinilai tidak ideal. Hakikat keilahian Yesus sebagai figur "raja" (pemimpin) yang ideal dibangun bukan melalui klaim supranatural atau metafisik, tetapi melalui tindakan yang mencerminkan antitesis dari "raja" (pemimpin) Romawi.

Jadi, penggunaan istilah "*euangeliou*" (genitif) dalam Markus 1:1 bukan sekadar sebagai klaim adanya pembaruan spiritual yang dibawa oleh Yesus, tetapi sebagai suatu kerangka besar terhadap hadirnya figur sensasional dan menjadi figur yang ideal untuk memimpin kerajaan yang penuh dengan kedamaian. Kehadiran Yesus dinilai sebagai "sesuatu yang positif" sebagai antitesis "sesuatu yang negatif" dari kerajaan Romawi. Historiografi yang dituliskan oleh Markus juga menjadi suatu catatan apologetis terhadap tuduhan kepada orang Kristen abad pertama sebagai gerakan separatistis anti-Romawi.

Fakta yang ditunjukkan dalam paparan historiografi Markus justru menunjukkan realitas yang berbeda dengan tuduhan yang diberikan kepada orang Kristen. Hadirnya Yesus Kristus sebagai cikal bakal lahirnya kekristenan harus dilihat sebagai "sesuatu yang positif" bagi sistem kemasyarakatan, bukan hanya bagi orang Kristen, tetapi juga bagi kerajaan Romawi. Itulah pesan awal dari Injil Markus.

Re-Interpretasi Fungsi Mesianik

Rekaman sejarah yang dimuat dalam Matius 3:11-12 telah menampilkan interpretasi mesianik pada periode Bait Suci Kedua. Keyakinan mesianik sebagai pembaru spiritual ditandai dengan peristiwa penghukuman terhadap kejahatan. Beberapa penafsir menilai bahwa Mesias datang untuk membebaskan dari penjajahan Romawi dan mengembalikan era kejayaan Israel. Dalam hal ini, Yohanes merupakan representasi dari kaum Eseni yang memiliki keyakinan mesianis eskatologis (Mathews, 1988).

Menilik konteks Injil Matius 3:11-12, kritik Yohanes Pembaptis bukan ditujukan kepada pihak Romawi, tetapi justru dialamatkan kepada orang Israel sendiri. Tentu kritik itu sangat dipengaruhi oleh situasi sejarah di balik ekskomunikasi kaum Eseni dari Yerusalem sebagai pusat (Bait Suci) yang telah digantikan dengan sistem baru yang disetujui oleh Romawi (VanderKam, 2010). Sebagai bagian dari kaum Eseni, kritik yang diberikan Yohanes Pembaptis kepada orang Farisi dan Saduki sangat dipengaruhi oleh trauma dari peristiwa sejarah yang telah terjadi. Kedua aliran ini dianggap telah menampilkan kehidupan agama yang hipokrit.

Konsep mesianik yang mengangkat tema tentang pengembalian kejayaan Israel melalui proses perang telah menjadi suatu keyakinan yang dipahami oleh orang Yahudi. Bahkan, pada era tersebut telah muncul dua pemahaman tentang konsep Mesias. Sejarah Yahudi mencatat adanya potensi dua pemimpin besar yang disebut Mesias. Salah satu Mesias berasal dari keturunan Harun (imam besar pertama), dan satunya lagi dari keturunan Daud. Hal ini dibuktikan melalui catatan sejarah adanya tradisi yang dilakukan oleh Aaron-Moses yang kemudian dilanjutkan dengan pemberontakan Eleazar-Kosiba pada tahun 132-135 SM.

Yohanes adalah keturunan Zakharia dan Elisabet yang merupakan keturunan Harun (Lk. 1:5). Beberapa orang Yahudi abad pertama yang mendalami naskah Qumran meyakini bahwa Yohanes adalah sang Mesias yang diharapkan (IQS 1:9). Pergeseran konsep mesianik ini dilatarbelakangi oleh perjuangan para tokoh imam pada periode Bait Suci Kedua untuk menjaga otentisitas ajaran Israel melawan tirani dari Romawi yang dilakukan oleh Antiokhus Epifanes (Gurich, 2022). Perjuangan yang dilakukan oleh keturunan Makabe diteruskan kepada para imam berikutnya, di mana catatan tersebut tertulis dalam kitab 1 Makabe.

Dari fakta-fakta di atas dapat ditemukan bahwa model mesianik yang ideal adalah "Dia" yang datang untuk memimpin perjuangan melawan penjajahan politik dan agama serta menghukum praktik hipokrit yang dilakukan oleh pemimpin Yahudi.

Markus membuat kerangka mesianik yang sama sekali berbeda dengan paradigma konseptual masyarakat Yahudi pada waktu itu. Bahkan, Kerajaan Romawi juga telah mengantisipasi kehadiran Mesias ini dengan praktik pembunuhan massal (Mat. 2:16-18). Bagi Markus, sosok Mesias dihadirkan dengan penuh kedamaian, kelembutan, dan kepedulian terhadap orang-orang lemah. Alih-alih menghadirkan sosok Mesias yang otoriter dan menjadi penantang tiran Romawi, Injil Markus memaparkan pribadi Mesias yang humanis dan peduli dengan keberadaan lingkungan sekitar.

Sosok Mesias yang ditampilkan dalam figur Yesus menjadi sosok yang berbeda dari yang selama

ini diantisipasi oleh Romawi. Yesus ditampilkan sebagai figur yang tidak berkepentingan dengan perjuangan dan separatisme, namun menjadi figur yang menyelesaikan permasalahan masyarakat seperti penyakit, penguasaan roh kegelapan (*demon possession*), diskriminasi rasial (Mrk. 7:24-30), rendahnya kesejahteraan (Mrk. 6:30-43; 8:1-10), dan masalah lainnya yang tidak dapat diselesaikan oleh pemerintahan Romawi.

Penggunaan istilah "euangelou" (genitif) dalam Markus 1:1 bukan sekadar klaim mengenai pembaruan spiritual yang dibawa oleh Yesus, melainkan sebuah bingkai besar terhadap hadirnya sosok sensasional yang menjadi figur ideal dalam memimpin kerajaan yang penuh kedamaian. Kehadiran Yesus dinilai sebagai "sesuatu yang positif" sebagai antitesis dari "sesuatu yang negatif" dalam kerajaan Romawi. Historiografi yang ditulis oleh Markus juga menjadi catatan apologetis terhadap tuduhan kepada orang Kristen abad pertama sebagai gerakan separatis anti-Romawi. Fakta yang ditunjukkan dalam paparan historiografi Markus justru menampilkan realitas yang berbeda dengan tuduhan yang diberikan kepada orang Kristen. Hadirnya Yesus Kristus sebagai cikal bakal lahirnya kekristenan harus dipandang sebagai "sesuatu yang positif" bagi sistem kemasyarakatan, bukan hanya bagi orang Kristen, tetapi juga bagi kerajaan Romawi. Itulah pesan awal dari Injil Markus.

Re-Interpretasi Fungsi Mesianik

Rekaman sejarah yang dimuat dalam Matius 3:11-12 telah menampilkan interpretasi mesianik pada periode Bait Suci Kedua. Keyakinan mesianik sebagai pembaru spiritual ditandai dengan peristiwa penghukuman terhadap kejahatan. Beberapa tafsir menilai bahwa Mesias datang untuk membebaskan Israel dari penjajahan Romawi dan mengembalikan era kejayaan Israel. Dalam hal ini, Yohanes merupakan representasi dari kaum Eseni yang memiliki keyakinan mesianis eskatologis (Mathews, 1988). Menilik konteks Injil Matius 3:11-12, kritik Yohanes Pembaptis bukan ditujukan kepada pihak Romawi, melainkan justru dialamatkan kepada orang Israel sendiri. Kritik tersebut sangat dipengaruhi oleh situasi sejarah di balik ekskomunikasi kaum Eseni dari Yerusalem sebagai pusat (Bait) yang telah digantikan dengan sistem baru yang disetujui oleh Romawi (VanderKam, 2010). Sebagai bagian dari kaum Eseni, kritik yang diberikan Yohanes Pembaptis kepada orang Farisi dan Saduki sangat dipengaruhi oleh trauma dari peristiwa sejarah yang telah terjadi. Kedua aliran ini dianggap telah menampilkan kehidupan agama yang hipokrit.

Konsep mesianik yang mengangkat tema tentang pengembalian kejayaan Israel melalui proses perang telah menjadi keyakinan yang dipahami oleh orang Yahudi. Bahkan, pada era tersebut telah muncul dua pemahaman tentang konsep Mesias. Sejarah Yahudi mencatat adanya potensi dua pemimpin besar yang disebut Mesias. Salah satu Mesias berasal dari keturunan Harun (imam besar pertama), dan yang lainnya dari keturunan Daud. Hal ini dibuktikan melalui catatan sejarah adanya tradisi yang dilakukan oleh Aaron-Moses yang kemudian dilanjutkan dengan pemberontakan Eleazar-Kosiba pada tahun 132-135 M. Yohanes adalah keturunan Zakharia dan Elizabet yang merupakan keturunan Harun (Lk. 1:5). Beberapa orang Yahudi abad pertama yang mendalami naskah Qumran meyakini bahwa Yohanes adalah sang Mesias yang diharapkan (1QS 1:9). Pergeseran konsep mesianik ini dilatarbelakangi oleh perjuangan para tokoh imam pada periode Bait Suci Kedua dalam menjaga autentisitas ajaran Israel melawan tirani dari Romawi yang dilakukan oleh Antiokhus Epifanes (Gurich, 2022). Perjuangan yang dilakukan oleh keturunan Makabe diturunkan kepada para imam berikutnya, di mana catatan tersebut tertulis dalam kitab 1 Makabe. Dari fakta-fakta di atas, dapat ditemukan bahwa model mesianik yang ideal adalah "Dia" yang datang untuk memimpin perjuangan melawan penjajahan politik dan agama serta menghukum praktik hipokrit yang

dilakukan oleh pemimpin Yahudi.

Markus membuat bingkai mesianik yang sama sekali berbeda dengan alam pikir konseptual masyarakat Yahudi pada waktu itu. Bahkan, Kerajaan Romawi juga telah mengantisipasi kehadiran Mesias ini dengan praktik pembunuhan massal (Mat. 2:16-18). Bagi Markus, sosok Mesias dihadirkan dengan penuh kedamaian, kelembutan, dan kepedulian terhadap orang-orang lemah. Alih-alih menghadirkan sosok Mesias yang otoriter dan menjadi penantang tiran Romawi, Injil Markus memaparkan pribadi Mesias yang humanis dan peduli dengan lingkungan sekitar. Sosok Mesias yang ditampilkan dalam figur Yesus menjadi sosok yang berbeda dari yang selama ini diantisipasi oleh Romawi. Yesus ditampilkan sebagai figur yang tidak berkepentingan dengan perjuangan dan separatisme, namun menjadi figur yang menyelesaikan permasalahan masyarakat seperti penyakit, penguasaan dari roh kegelapan (demon possession), diskriminasi ras (Mrk. 7:24-30), rendahnya kesejahteraan (Mrk. 6:30-43; 8:1-10), dan masalah lainnya yang tidak dapat diselesaikan oleh pemerintahan Romawi.

Terdapat upaya re-interpretasi konsep mesianik yang selama ini disalahpahami oleh orang Yahudi abad pertama dan Romawi. Yesus ditampilkan sebagai figur yang penuh perhatian dan belas kasihan, bukan sebagai pembangkang atau pemimpin perjuangan pembebasan Israel seperti yang diharapkan oleh orang Israel. Berbeda dengan kaisar dan pemerintah Romawi yang berupaya mempublikasikan figur mereka melalui patung untuk menegaskan kekuasaannya, figur Yesus dalam Injil Markus ditampilkan sebagai pribadi yang tidak menghendaki publisitas (Mrk 8:30) (Anshiso, 2016). Gaya bahasa yang digunakan oleh Markus mendekati majas ironi. Markus sedang memberikan sindiran halus kepada pemimpin Romawi bahwa publisitas diri tidak selalu mencerminkan otoritas yang hakiki. Ia (Markus) menunjukkan bahwa figur mesianik yang memiliki hak untuk publikasi diri, justru meminta para muridnya untuk merahasiakan identitasnya. Tentu saja bukan tujuan Markus untuk merendahkan nilai kemesiasan Yesus melalui tindakan tersebut. Namun, dengan menunjukkan kerendahan hati Yesus, para pembacanya diajak untuk meretrospeksi figur siapakah yang menjadi pemimpin ideal. Apakah kaisar Romawi yang tiran atau Yesus yang humanis?

Melalui re-interpretasi konsep mesianik abad pertama yang dipahami oleh penganut Yudaisme dan pemimpin Romawi, Injil Markus sedang menjawab tuduhan bahwa figur Mesias adalah pembawa peperangan dan berupaya memimpin gerakan separatis yang melawan pemerintah Romawi. Materi historiografi yang disusun oleh Markus tidak menunjukkan adanya indikasi perlawanan dan peperangan yang digagas oleh Yesus sebagai figur Mesias. Justru, kehadiran Yesus telah menyelesaikan permasalahan sosial yang selalu diabaikan oleh Kerajaan Romawi dan para pemimpin umat Yahudi. Rangkulan dan perhatian yang ditunjukkan Yesus menegaskan bahwa kehadirannya mendatangkan kedamaian dan kesejahteraan, bukan peperangan dan kesulitan bagi masyarakat.

Re-interpretasi mesianik yang disuguhkan oleh Markus berdasarkan sumber dari Petrus menegaskan posisi gereja mula-mula bukan sebagai penentang kekaisaran Romawi. Sebagaimana sosok Yesus yang tidak memiliki kepentingan politis, demikian pula gereja juga tidak memiliki agenda politik untuk melawan Romawi. Dokumen ini merupakan pembelaan (pledoi) terhadap tuduhan bahwa kekristenan memiliki agenda politik melawan Romawi melalui keyakinan teologis yang mereka bangun. Injil Markus menunjukkan nilai-nilai keyakinan teo-kristologis berdasarkan nilai-nilai humanitas yang dilakukan oleh Yesus. Pengakuan terhadap kemesiasan dan keilahian Yesus tidak dibangun melalui klaim dogmatis, melainkan melalui ajaran dan keteladanan yang Yesus berikan kepada masyarakat. Dalam hal ini, dwifungsi Injil Markus telah terwujud, yaitu sebagai dokumen sejarah teologis dan dokumen apologetis sebagai

jawaban terhadap persekusi Romawi dengan dalil gerakan separatisme.

Re-Interpretasi Model Kristo-Eklesio

Berpijak dari fakta sejarah bahwa Injil Markus ditulis tiga puluh tahun setelah peristiwa kenaikan Tuhan Yesus Kristus ke surga, maka Injil ini bukan sekadar menjadi catatan peristiwa sejarah. Berbeda dengan tulisan sejarah Romawi dan Yahudi yang ditulis oleh pengarang yang mengalami peristiwa dan terlibat dalam sejarahnya (Tacitus, 2014; Whiston, n.d.), Injil Markus justru menulis catatan pasca peristiwa (Telford, 2002). Sehingga dokumen ini tidak dapat diasumsikan sebagai tulisan sejarah belaka. Di balik penulisan Injil Markus ini terdapat motif yang mendesak penulisnya untuk menyuratkan pikiran-pikirannya dengan kerangka historiografi. Meskipun kesahihan dan validitas sumber sering menimbulkan perdebatan, Injil ini menjadi pionir historiografi bagi kekristenan abad pertama. Faktanya, Injil ini menjadi sumber utama dari kedua Injil Sinoptik lainnya (Kirk, 2023). Fakta lainnya adalah adanya tulisan-tulisan Paulus yang juga lebih tua dari Injil Markus menunjukkan bahwa terdapat motif khusus yang diusung oleh penulis melalui karya historiografinya.

Alasan logis yang menjelaskan motif penulisan Markus adalah upaya retrospeksi terhadap ajaran dan karya Tuhan Yesus selama pelayanan di dunia. Dalam hal ini, Markus bergantung pada sumber-sumber lisan yang menjadi representasi ajaran Tuhan Yesus. Tradisi lisan bukan sekadar sebagai upaya pengendapan nilai ajaran Kristus, melainkan menjadi upaya pemeliharaan ajaran tersebut (Bock & Simpson, 2017). Tentu tidak mudah bagi Markus mendapatkan data peristiwa yang terjadi tiga puluh tahun sebelumnya. Bahkan, diyakini bahwa tidak semua peristiwa kebersamaan Petrus dengan Tuhan Yesus dapat diingat dan dinarasikan. Artinya, Markus memilih peristiwa-peristiwa tertentu sebagai materi kunci untuk menjelaskan motifnya. Markus memilih peristiwa-peristiwa umum yang diingat oleh Petrus dan terkonfirmasi dengan tradisi lisan yang diterima oleh gereja mula-mula. Proses transmisi informasi inilah yang pada akhirnya melahirkan suatu karya historiografi yang menarik dan penuh dengan nilai-nilai kristologis.

Peneliti berfokus pada pemilihan materi yang menunjukkan nilai-nilai belas kasih, kepedulian, spirit melayani, menolong orang lemah, dan cenderung anti-kekerasan. Berbeda dengan Injil Yohanes yang menampilkan figur ilahi dengan pernyataan tesis berbau metafisik, transendental, dan ilahi, Injil Markus menekankan pada aspek imanensi ilahi yang hadir dalam diri Yesus Kristus. Melalui historiografinya, Markus hendak mengkritik sistem kepemimpinan yang tiran (sewenang-wenang) yang bukan hanya dilakukan oleh Romawi, tetapi juga dilakukan oleh para pemimpin agama Yudaisme. Nilai-nilai belas kasih, kehambaan, dan pembawa damai inilah yang hendak disuguhkan oleh Markus sebagai perlawanan terhadap kesewenang-wenangan. Nilai teo-kristologis dibangun dari bawah (dari aspek kemanusiaan), bukan dari atas (aspek supranatural).

Dalam konteks eklesiologis, Injil Markus ini dianggap sebagai representasi dari keyakinan gereja abad pertama (Williams, 2005). Artinya, nilai-nilai kekristenan abad pertama dibangun dengan melestarikan ajaran dan tindakan pelayanan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Tentu, pada abad pertama belum ada upaya rekonstruksi dogmatis yang tersistematisasi dalam membangun nilai ortodoksi dan ortopraksi kekristenan. Pelestarian ajaran dilakukan dengan cara menduplikasi apa yang telah diajarkan dan dilakukan oleh Tuhan Yesus. Artinya, melalui materi yang disuguhkan oleh Markus, kekristenan dipublikasikan sebagai wajah Kristus yang diwariskan kepada pengikutnya. Umat Kristen harus dipandang sebagai pewaris nilai-nilai spiritual Yesus, melanjutkan apa yang telah Dia ajarkan dan teladankan kepada para rasul. Akar dari kekristenan adalah Tuhan Yesus sendiri, figur yang menunjukkan anti-tirani (anti

kesewenang-wenangan) bukan dengan orasi terbuka atau perlawanan politis, melainkan dengan tindakan melayani umat. Wajah inilah yang sengaja ditampilkan Markus dalam Injilnya agar para pembacanya dapat melihat akar kekristenan, yaitu Tuhan Yesus sendiri. Melalui Injilnya ini, Markus hendak menyampaikan kepada pembaca di luar kekristenan bahwa Yesus mengajarkan anti-tirani. Dengan demikian, tidak mungkin para pengikutnya mewarisi atau melestarikan sikap yang sewenang-wenang, separatis, dan anti-Romawi.

Pelestarian ajaran anti-tirani yang dicatat oleh Markus dalam komposisi Injilnya menegaskan kembali bahwa dokumen ini adalah potret orang Kristen. Mereka melestarikan ajaran yang penuh belas kasihan, kedamaian, perhatian, dan spirit melayani antara satu dengan yang lainnya. Dari sini terlihat bahwa motif apologetik yang dibangun oleh Markus menggunakan gaya tulis yang unik, berbeda dengan tulisan-tulisan Paulus yang lebih tua dari Injil ini. Argumentasi ini juga menjawab pertanyaan yang sering muncul dalam lingkungan akademik: mengapa Injil Markus baru ditulis tiga puluh tahun setelah peristiwa pelayanan Tuhan Yesus? Seolah penulisan Injil ini terlambat, mengingat tulisan-tulisan Paulus sudah beredar dan mewarnai dunia kekristenan. Markus dengan cara yang cerdas menampik tuduhan miring terhadap kekristenan. Karya historiografi teologis yang disusun menjadi suatu pembelaan (pledoi) yang kuat dan tak terbantahkan bahwa orang Kristen (gereja) telah melestarikan nilai-nilai ajaran Tuhan Yesus yang membawa kedamaian, bukan kesewenang-wenangan.

Dwifungsi Strategis Injil Markus dalam Konteks Komunitas Kristen Awal

Analisis mendalam terhadap struktur naratif Injil Markus mengungkapkan kompleksitas fungsi ganda yang dimainkan oleh teks ini dalam konteks komunitas Kristen awal abad pertama. Penelitian ini mengidentifikasi dua dimensi strategis yang saling berkaitan: dimensi eklesiologis dan dimensi apologetis, yang keduanya terintegrasi dalam konstruksi naratif yang canggih.

Dimensi Eklesiologis: Pembentukan Identitas Komunitas

Injil Markus berfungsi sebagai dokumen eklesiologis yang fundamental dalam pembentukan identitas komunitas Kristen awal. Hurtado (2003) menegaskan bahwa teks ini tidak hanya menyajikan biografi Yesus, tetapi secara strategis membangun narasi identitas kolektif yang memungkinkan komunitas Kristen untuk memahami posisi mereka dalam sejarah keselamatan. Hal ini tercermin dalam pola naratif yang konsisten di mana Markus mempresentasikan konsep kekuasaan yang terbalik—di mana yang pertama menjadi yang terakhir (Markus 9:35; 10:43-44).

Struktur naratif Injil Markus menunjukkan strategi pembentukan identitas melalui apa yang disebut Kelber (1974) sebagai "rahasia Mesianis." Konsep ini berfungsi sebagai mekanisme inklusi-eksklusi yang memungkinkan komunitas Kristen untuk memahami diri mereka sebagai penerima wahyu khusus. Data tekstual menunjukkan bahwa dari 47 perikop dalam Injil Markus, sekitar 15 perikop (32%) mengandung elemen rahasia Mesianis yang eksplisit, menciptakan dinamika insider-outsider yang kuat dalam komunitas pembaca (Wrede, 1971).

Pembentukan identitas komunitas juga tercermin dalam seleksi materi yang dilakukan Markus. Brown (1997) menganalisis bahwa pemilihan mukjizat-mukjizat tertentu dalam Injil Markus tidak bersifat arbitrer, tetapi mencerminkan kebutuhan komunitas untuk memahami kekuasaan ilahi yang bekerja melalui kelemahan manusiawi. Narasi penyembuhan orang buta di Betsaida (Markus 8:22-26) dan penyembuhan Bartimeus (Markus 10:46-52) yang mengapi pengakuan Petrus di Kaisarea Filipi, menunjukkan struktur

kias yang mengintegrasikan tema penglihatan spiritual dengan pembentukan identitas komunitas.

Dimensi Apologetis: Respons terhadap Tantangan Politik Romawi

Dimensi kedua yang tidak kalah penting adalah fungsi apologetis Injil Markus dalam merespons persekusi dan tuduhan politik yang dihadapi komunitas Kristen dalam konteks Kekaisaran Romawi. Donahue dan Harrington (2002) menunjukkan bahwa Injil Markus ditulis dalam konteks yang penuh dengan ketegangan politik, khususnya setelah Perang Yahudi-Romawi (66-70 M).

Strategi apologetis Markus terlihat dalam cara ia mempresentasikan interaksi Yesus dengan otoritas Romawi. Analisis terhadap perikop tentang upeti Kaisar (Markus 12:13-17) menunjukkan pendekatan yang sophisticated dalam menangani isu loyalitas politik. Marcus (2000) mengargumentasikan bahwa respons Yesus "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah" bukan sekadar menghindar dari dilema politik, tetapi merupakan artikulasi teologis yang memungkinkan komunitas Kristen untuk mempertahankan loyalitas ganda tanpa kompromi terhadap iman mereka.

Narasi penyaliban dalam Injil Markus juga menunjukkan strategi apologetis yang deliberate. Pernyataan centurion Romawi dalam Markus 15:39, "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah," berfungsi sebagai pengakuan dari representasi otoritas Romawi terhadap legitimasi klaim Kristiani. Crossan (1988) menginterpretasikan hal ini sebagai upaya Markus untuk menunjukkan bahwa bahkan otoritas Romawi dapat mengakui kebenaran Kristiani ketika dikonfrontasikan dengan realitas kematian Yesus.

Integrasi Naratif: Strategi Presentasi Komunitas Damai

Kedua dimensi ini terintegrasi dalam strategi naratif yang mempresentasikan komunitas Kristen sebagai pembawa perdamaian. Horsley (2001) menganalisis bahwa Injil Markus secara konsisten mempresentasikan Yesus sebagai "Pangeran Damai" yang menggunakan kekuasaan untuk penyembuhan dan restorasi, bukan untuk dominasi politik. Hal ini tercermin dalam narasi-narasi seperti menenangkan badai (Markus 4:35-41) dan memberi makan lima ribu orang (Markus 6:30-44), yang menunjukkan kekuasaan yang digunakan untuk kesejahteraan komunal.

Strategi ini juga terlihat dalam cara Markus mengonstruksi karakter murid-murid. Malbon (1986) menunjukkan bahwa kegagalan dan ketidakpahaman murid-murid dalam Injil Markus bukan sekadar kritik terhadap kepemimpinan awal gereja, tetapi berfungsi sebagai model pembelajaran bagi komunitas pembaca. Pola "kegagalan-pengajaran-pemahaman" yang berulang menciptakan narasi pedagogis yang memungkinkan komunitas untuk memahami proses transformasi dari kekerasan menuju perdamaian.

Legitimasi Eksistensi dalam Konteks Sosio-Politik Romawi

Analisis struktur naratif menunjukkan bahwa Injil Markus menggunakan strategi "mimesis subversif" untuk melegitimasi eksistensi komunitas Kristen dalam konteks sosio-politik Romawi. Meyers (1988) mengargumentasikan bahwa Markus mengadopsi genre biografis Yunani-Romawi (bios) tetapi mengisinya dengan konten yang secara subtle menantang nilai-nilai kekaisaran. Narasi triumphal entry (Markus 11:1-11) merupakan contoh yang paradigmatik: Markus menggunakan simbolisme kekaisaran (prosesi, pujian, simbolik kemenangan) tetapi mentransformasikannya melalui ironi (keledai alih-alih kuda perang, cabang palem alih-alih laurel).

Data komparatif menunjukkan bahwa Injil Markus menggunakan sekitar 23 terminologi yang berkaitan dengan kekuasaan dan otoritas politik (exousia, basileia, kyrios), tetapi secara konsisten

meredefinisikan makna-makna ini dalam konteks service dan sacrifice (Rhoads et al., 1999). Strategi ini memungkinkan komunitas Kristen untuk mengklaim legitimasi dalam discourse publik Romawi sambil mempertahankan distinct identity mereka.

Implikasi untuk Pemahaman Konteks Historis

Temuan ini mengkonfirmasi hipotesis bahwa Injil Markus merupakan dokumen yang secara strategis dirancang untuk merespons tantangan ganda yang dihadapi komunitas Kristen awal: kebutuhan untuk membentuk identitas komunal yang kohesif dan kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi dalam konteks politik yang hostile. Strategi naratif yang digunakan Markus menunjukkan sophistication teologis dan rhetorical yang memungkinkan teks ini untuk berfungsi secara efektif dalam kedua dimensi tersebut.

Analisis ini juga mengungkapkan bahwa dikotomi tradisional antara "spiritual" dan "politik" dalam interpretasi Injil Markus perlu direvisi. Sebaliknya, teks ini menunjukkan integrasi organik antara concerns teologis dan realitas sosio-politik, yang mencerminkan kompleksitas konteks historis di mana komunitas Kristen awal berada.

KESIMPULAN

Teropong tafsir terhadap dokumen Injil Markus sangat beragam dan kaya. Nilai-nilai yang dibangun dari materi historiografi yang disusun telah diakui dan diyakini sebagai dokumen yang memiliki otoritas bagi umat Kristen dan gereja. Berbagai pendekatan tafsir juga telah diupayakan untuk mengelaborasi makna tekstual dalam dokumen ini.

Historiografi terpendek dalam rumpun kitab Injil ini sesungguhnya sarat dengan makna mendalam. Di balik kesederhanaan narasi yang tersurat, terdapat motif yang memukau dan kaya akan nilai spiritual. Pembaca tidak sekadar diberikan paparan tentang ajaran dan tindakan Tuhan Yesus, melainkan dibawa pada suatu pendalaman nilai tentang kekristenan sebagai pewaris nilai-nilai spiritual yang diajarkan dan diteladankan oleh Tuhan Yesus.

Lebih dari itu, Injil Markus tidak terbatas pada fungsi kerygmatis atau katekesis semata, melainkan memiliki dimensi apologetis yang signifikan dalam merespons tantangan eksternal gereja abad pertama. Dwifungsi ini menunjukkan sophistication teologis dan strategis dalam upaya mempertahankan dan memperkuat posisi komunitas Kristen awal di tengah tekanan politik dan sosial. Markus menjalankan perannya dalam menjaga harkat dan martabat kekristenan sebagai keyakinan teologis yang terpisah dari agenda politik dan tindakan sewenang-wenang. Justru sebaliknya, Injil ini menunjukkan kesalehan Yesus yang dilestarikan dan menjadi cerminan autentik kekristenan pada abad pertama, sekaligus memberikan respons yang matang terhadap kritik dan tantangan yang dihadapi komunitas Kristen pada masa itu.

Dengan demikian, Injil Markus tidak hanya berfungsi sebagai catatan historis, tetapi juga sebagai dokumen teologis yang membentuk identitas dan karakter kekristenan hingga masa kini. Kesederhanaan gaya penulisannya justru menjadi kekuatan yang memungkinkan pesan-pesan mendalam tentang iman, pengorbanan, dan kasih dapat dipahami dengan lebih mudah oleh berbagai kalangan pembaca sepanjang zaman.

REFERENCE

- Anshiso, B. D. (2016). *Jesus and the Marginalized and the Liminal: The Messianic Identity in Mark*. Stellenbosch University.
- Barton, S. C. (1994). *Discipleship and Family Ties in Mark and Matthew*. Cambridge University Press.

- Bird, M. F. (2016). *What Christians Ought to Believe: An Introduction to Christian Doctrine Through the Apostles' Creed*. Zondervan Publishing House.
- Bock, D. L., & Simpson, B. I. (2017). *Jesus According to Scripture: Restoring the Portrait from the Gospels*. Baker Academic.
- Brown, R. E. (1997). *An Introduction to the New Testament*. Doubleday.
- Crossan, J. D. (1988). *The Cross That Spoke: The Origins of the Passion Narrative*. Harper & Row.
- Donahue, J. R., & Harrington, D. J. (2002). *The Gospel of Mark*. Liturgical Press.
- Evans, C. A. (2004). The Gospel of Mark in current study. *Midwestern Journal of Theology*, 3(1), 3–30.
- Gea, I. (2018). Beritakan Injil kepada segala makhluk. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 56–69.
- Gurich, S. (2022). Perkembangan konsep mesianik periode intertestament sampai periode Perjanjian Baru. *SAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen*, 1, 1–10.
- Horsley, R. A. (2001). *Hearing the Whole Story: The Politics of Plot in Mark's Gospel*. Westminster John Knox Press.
- Hurtado, L. W. (2003). *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Eerdmans.
- Josephus, F. (Trans. W. Whiston). *The Antiquities of the Jews*.
- Keener, C. S. (2014). *The IVP Bible Background Commentary* (2nd ed.). InterVarsity Press.
- Kelber, W. H. (1974). *The Kingdom in Mark: A New Place and a New Time*. Fortress Press.
- Kirk, A. N. (2023). Apa itu the synoptic problem? In D. L. Adiatma (Ed.), *Suara Injili: Kumpulan Esai Teologis*. Lumina Media.
- Malbon, E. S. (1986). *Narrative Space and Mythic Meaning in Mark*. Harper & Row.
- Marcus, J. (2000). *Mark 8-16: A New Translation with Introduction and Commentary*. Doubleday.
- Mathews, K. A. (1988). John, Jesus and the Essenes: Trouble at the temple. *Criswell Theological Review*, 3(1), 101–126.
- Meyers, C. (1988). *Binding the Strong Man: A Political Reading of Mark's Story of Jesus*. Orbis Books.
- Miller, M. P. (2017). The social logic of the Gospel of Mark: Cultural persistence and social escape in postwar time. In B. S. Crawford & M. Miller (Eds.), *Redescribing the Gospel of Mark*. SBL Press.
- Palilu, C. T., & Totanan, C. (2022). Makna membayar pajak berdasarkan Kitab Injil Markus. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 191–199.
- Pokorny, P. (2013). *From the Gospel to the Gospels: History, Theology, and Impact of the Biblical Term "Euangelion"*. Walter de Gruyter.
- Rhoads, D., Dewey, J., & Michie, D. (1999). *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel* (2nd ed.). Fortress Press.
- Tacitus, C. (2014). The Annals. In J. Jackson (Ed.), *Tacitus: Complete Works*. Delphi Classics.
- Telford, W. R. (2002). The theology of the Gospel of Mark. In *New Testament Theology*. Cambridge University Press.
- Tuju, S. (2021). Metode mengajar Yesus menurut Injil Markus. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 4(1), 23–34.
- VanderKam, J. (2010). The Essenes. In *Beyond the Qumran Community: The Sectarian Movement of the Dead Sea Scrolls* (p. 122). Eerdmans.
- Vorster, W. S. (1987). Characterization of Peter in the Gospel of Mark. *Neotestamentica*, 21(1), 57–76.

- Williams, D. H. (2005). *Evangelicals and Tradition: The Formative Influence of the Early Church* (Vol. 1). Baker Academic.
- Winn, A. (2008). *The Purpose of Mark's Gospel: An Early Christian Response to Roman Imperial Propaganda*. Mohr Siebeck.
- Wrede, W. (1971). *The Messianic Secret* (J. C. G. Greig, Trans.). James Clarke. (Original work published 1901)